

POLA KEPEMIMPINAN PADA PONDOK PESANTREN

Muhammad Arby Fahrezi¹, Amiruddin², Tiara Lubis³, Salniati Nasution⁴

^{1,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹muhammadarbyfahrezi@gmail.com, ²amiruddin.spdi@umsu.ac.id,

³syaharalubis679@gmail.com, ⁴Salninasution0220@gmail.com

ABSTRACT

This literature research aims to compile and describe leadership patterns in Islamic boarding schools. The method used is the library research method. The data collection method used is the documentation method. The data analysis technique used is content analysis. To maintain the accuracy of the assessment and prevent errors in information in data analysis, cross-library checks are carried out and re-reading the literature and paying attention to the reviewer's comments. The results of this study show that the figure of Kiai as a leader meets the ideal criteria. Kiai is trusted, obeyed and emulated by the community he leads, has high personal integrity towards truth, honesty and justice and really brings progress to the Islamic boarding school he leads

Keywords: Leadership, Islamic Boarding School, Literature

ABSTRAK

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk menyusun dan mendeskripsikan pola kepemimpinan pada pondok pesantren. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar reviewer. Hasil studi ini adalah menunjukkan sosok Kiai sebagai pemimpin memenuhi kriteria ideal Kiai dipercaya, ditaati, dan diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan dan sangat membawa kemajuan bagi pesantren yang dipimpinnya.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pesantren, Kepustakaan

A. Pendahuluan

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam membangun karakter dan kepemimpinan di masyarakat Indonesia. Pondok pesantren tidak

hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun pemimpin yang berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Pondok pesantren tidak hanya melakukan kegiatan keagamaan, tetapi juga

mendidik para santrinya untuk menjadi pemimpin yang jujur dan bertanggungjawab.

Pondok pesantren memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda dan unik. Mereka biasanya berakar pada prinsip-prinsip Islam tradisional seperti kepemimpinan berdasarkan ketaatan, keadilan, dan kebijaksanaan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari berbagai pola kepemimpinan yang ada di pondok pesantren dan untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan pelaksanaan pola kepemimpinan ini.

Dengan memahami dan menganalisis pola kepemimpinan yang ada di pondok pesantren, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana institusi pendidikan tradisional ini tidak hanya menghasilkan pemimpin yang memiliki keahlian agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi positif pada kemajuan masyarakat dan kemajuan sosial secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan

penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepastakaan juga dapat mempelajari berbeagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepastakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis yang digunakan melalui interpretasi mendalam terhadap isi teks untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep, dan variabel yang berkaitan dengan pola pendidikan pada pesantren. Hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode studi kepastakaan ini, penelitian ini berupaya menyusun landasan teoritis yang kokoh dan menawarkan

panduan praktis yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pesantren. Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren-pesantren di Indonesia (Carswell, 2007).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Kepemimpinan Pesantren

Kepemimpinan pesantren adalah kemampuan dan kesiapan seorang kyai dalam mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, mengawasi segala tindak tanduk santri sebagai siswa yang belajar di pesantren untuk mencapai suatu tujuan.

Sebagai pemimpin pesantren Kyai tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum Pendidikan agama Islam, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan ilmu ilmu yang diajarkan di pesantren. Kyai juga

bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat yaitu pemimpin masyarakat. Keberadaan Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren dan pemimpin umat memiliki kebijaksanaan yang arif dan wawasan yang luas, terampil dalam ilmu agama, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku etis serta memiliki hubungan dekat dengan Tuhan. Legitimasi kepemimpinan kiai diperoleh dari masyarakat, karena masyarakat menilai Kiai tersebut memiliki keahlian ilmu agama Islam, kewibawaan yang bersumber dari ilmunya, memiliki sikap pribadi dan ahlak yang terpuji. Kiai ideal oleh komunitas pesantren sebagai sentral figur yang mewakili mereka tampil sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun sebagai motor penggerak bagi komunitas yang dipimpinnya dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat dan pesantren. Karena peran yang demikian sentralnya, maka sosok Kiai sebagai pemimpin memenuhi kriteria ideal Kiai dipercaya, ditaati, dan diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan (Syaiful, dkk. 2015).

Kepemimpinan Kiai ditaati karena memiliki penguasaan informasi, keahlian profesional, dan kekuatan moral. Pesona pribadi yang ditampilkan menjadikan seorang Kiai dicintai dan dijadikan panutan sebagai figur yang diteladani dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya. Semakin konsisten dan konsekwen seorang Kiai memenuhi kriteria dan prasyarat kepemimpinan ideal tersebut, maka makin kuat pula ia dijadikan tokoh pemimpin, tidak hanya oleh komunitas pesantren yang dipimpinnya, melainkan juga oleh seluruh umat islam maupun masyarakat luas dalam skala regional, nasional maupun internasional (Alfia, dkk. 2021).

2. Pola Dan Peran Manajer Pesantren

Dalam dunia pesantren maka gaya kepemimpinannya akan mengikuti gaya kepemimpinan seorang Kyai. Karena sebagaimana kita tau bahwa kyai merupakan central utama berdirinya pondok pesantren, tidak akan ada pesantren tanpa adanya seorang kyai. Ada beberapa model gaya kepemimpinan kyai di pondok pesantren, yaitu:

a. Kepemimpinan religio-paternalistik, maksudnya

adalah antara kyai dan para santri senantiasa berkolaborasi dan saling berkaitan yang didasarkan oleh nilai-nilai agamadan disandarkan kepada gaya kepemimpinan nabi Muhammad SAW.

- b. Kepemimpinan legal-formal, maksudnya adalah gaya kepemimpinan ini membutuhkan kelembagaan yang masing-masing bidangnya memiliki peran dan fungsinya masing-masing dan semuanya saling bekerja sama demi tercapainya suatu tujuan.
- c. Kepemimpinan paternalistik-otoriter, gaya kepemimpinan ini memiliki sifat pasif. maksudnya disamping memberikan kesempatan untuk berkreasi, tetapi juga memiliki sifat otoriter.
- d. Kepemimpinan bercorak alami, ketentuan kebijakan-kebijakan mutlak dilakukan oleh pondok pesantren terkhusus kyai. Jika ada usulan-usulan kebijakan yang berasal dari luar dan berbeda dengan kebijakan yang ada maka kyai akan merespon secara negative.

e. Kepemimpinan karismatik-tradisional-rasional, yaitu pola kepemimpinan yang berpusat pada figure yang pola kepemimpinannya bersifat kolektif, dimana tingkat partisipasi komunitasnya lebih tinggi, struktur keorganisasiannya lebih kompleks dan tidak mengarah kepada satu individu saja melainkan mengarah kepada mekanisme manajerial.

Dari uraian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa seorang kyai merupakan pemimpin di pesantren yang membimbing para santri dan masyarakat sekitarnya memakai pendekatan situasional. Hal tersebut terlihat didalam hubungan antara kyai dan para santridalam hal mendidik, memberikan sebuah nasihat, mengajarkan kitab, dan pula sebagai orang tua kedua. Keadaan seperti ini memperlihatkan jika kepemimpinan seorang kyai itu sangat penuh dengan tanggungjawab, kasih sayang, perhatian dan tentunga sangat berpengaruh bagi kemaslahatan para santrinya.

Oleh karena itu, kepemimpinan pesantren berhadapan langsung dan bahkan terkadang bergantung kepada

situasi dan kondisi santri serta lingkungan, maka diperlukan gaya kepemimpinan tersendiri, yaitu:

- a) Jika menghadapi santri yang memiliki kemampuan baik dan motivasi belajar juga baik, maka gaya kepemimpinan delegatif paling efektif. Artinya, fungsi pemimpin hanya sekedar memberikan dukungan dan memandirikan santri untuk berinisiatif sendiri. Dalam hal ini, santri tidak perlu pengawasan secara ketat, tapi cukup dipantau.
- b) Jika menghadapi santri yang memiliki kemampuan pikir dan kecerdasan yang baik tapi motivasi belajarnya kurang, maka gaya kepemimpinan partisipatif paling efektif. Artinya, santri didorong untuk mengoptimalkan potensi berpikirnya tersebut dengan baik.
- c) Jika menghadapi santri yang memiliki kemampuan pikir kurang baik, tetapi mempunyai motivasi belajar tinggi, maka kepemimpinan konsultatif lebih efektif. Artinya, santri terus menerus diberi bimbingan agar

kemampuan pikirnya bertambah meningkat.

- d) Jika menghadapi santri yang memiliki kemampuan pikir dan motivasi belajar kurang baik, maka gaya kepemimpinan instruktif lebih efektif. Dalam hal ini, pengasuh dan pengurus banyak memberikan petunjuk yang spesifik dan secara ketat mengawasi santri dalam seluruh kegiatannya. Jadi, seorang pemimpin pesantren tersebut harus bisa mengetahui karakter dari para santrinya sehingga dapat mempermudah dalam mendidiknya (Hamdanah, 2022).

Dalam budaya pesanten, seorang kiai dianggap memiliki berbagai peran, baik sebagai pemimpin, penjaga kustodian, guru dan mentor untuk siswa dan suami dan ayah di keluarga mereka sendiri yang juga menetap di pondok.

Posisi kiayi sebagai pemimpin pesantren juga diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi acuan dalam perilaku dan pengembangan pesantren. Posisi Kiai salah satu elemen terpenting di pesantren, dia adalah sosok yang disegani, maka tidak heran jika kiai

memiliki beberapa kemampuan dan kedudukan, antara lain: beliau sebagai arsitektur, pendiri dan pengembang, dan juga pemimpin dan manajer (pemimpin dan manajer).

Kyai dalam pesantren selain sebagai orang yang ahli dalam bidang ilmu dan kepribadian yang dimiliki dan patut diteladani, juga karena ia adalah pendiri dan penyebab adanya pesantren. Bahkan kiai adalah pemilik pesantren itu sendiri. Hal inilah antara lain yang menyebabkan kiai sebagai faktor terpenting dalam pesantren, maka tidak mengherankan apabila para santri dan masyarakat menaruh kepercayaan dan menjadikannya sesepuh dan marji' (tempat kembali) dari berbagai persoalan yang ada.

Sebagai lembaga pendidikan yang diasuh oleh kiai, tidak hanya mencetak calon kiai saja, akan tetapi juga mencetak tenaga ahli dan intelektual santri. Dengan melihat kenyataan ini, maka dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya pihak yang paling berhak untuk merealisasikan rencana tersebut adalah kiai, yang sebagai pemilik, pengelola dan pengasuh pondok pesantren.

Dengan peran kiai, pesantren akan mampu berbicara banyak dalam

alam pembangunan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan modern. Oleh karena itu, kiailah yang berperan sebagai pembina, mengelola dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri pesantren. Karena kiailah pemimpin, pengajar dan pendidik serta pemegang kebijaksanaan yang tertinggi dalam lingkungan pesantren (Abdul Rozzak, dkk. 2021).

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Manajer Pesantren

Sebagai seorang manajer seorang kiayi tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawabnya. Adapun tugas kiayi sebagai manajer tersebut adalah:

a. Membuat Program Madrasah atau Pesantren

Salah satu tugas pimpinan adalah membuat program madrasah atau pesantren secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan dalam membantu terwujudnya tujuan. Setiap program ataupun konsepsi memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara meneliti masalah-masalah. Dalam pemecahan masalah itu pimpinan merumuskan apa saja yang harus

dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

b. Pengorganisasian Madrasah atau Pesantren

Pengorganisasian adalah mengorganisasi semua kegiatan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi dalam bagan organisasi. Organisasi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan organisasi yang baik akan membantu terwujudnya tujuan secara efektif.

c. Mengkoordinasi Madrasah atau Pesantren

Adanya bermacam-macam pekerjaan yang dilakukan oleh para pendidik memerlukan adanya koordinasi dari seorang pimpinan. Adanya koordinasi yang baik dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau kesimpangsiuran dalam tindakan.

d. Menjalinkan Komunikasi Madrasah atau Pesantren

Proses menyampaikan atau komunikasi ini meliputi lebih dari sekedar menyalurkan pikiran, gagasan-gagasan, dan maksud-maksud secara lisan atau tertulis. Komunikasi secara lisan pada

umumnya lebih mendatangkan hasil dan pengertian yang jelas dari pada secara tertulis. Demikian pula komunikasi yang dilakukan secara informal dan secara formal mendatangkan hasil yang berbeda pengaruh dan kejelasannya.

e) Menata Kepegawaian Madrasah atau Pesantren

Aktivitas yang dilakukan pimpinan dalam mengatur dan mengurus kepegawaian di madrasah atau pesantren adalah menentukan, memilih menetapkan, dan bimbingan para pendidik serta staf lainnya di madrasah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya (Alben, 2015).

D. Kesimpulan

Kepemimpinan adalah masalah relasi antara pemimpin dan yang dipimpin pada suatu lembaga seperti lembaga pendidikan Islam di pesantren dengan keunikan masing-masing. Kepemimpin pesantren merupakan faktor penentu sukses atau gagalnya lembaga tersebut mencapai tujuan. Kualitas pemimpin ditunjukkan pada integritas pribadi, konsistensi dan komitmen yang kuat memajukan lembaga yang dipimpinnya yang ditunjukkan oleh

kemampuannya mengelola organisasi, bisa mempengaruhi orang lain, menunjukkan jalan dan perilaku benar yang harus dikerjakan bersama-sama.

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang keberadaannya menjadi solusi bagi orang tua untuk membantu mendidik anak anaknya menjadi manusia yang lebih baik, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Didalam kepemimpinan pesantren, seorang pemimpin akan berhasil jika dalam system pemilihannya bersifat jelas serta berorientasi professional. Pesantren tidak akan lepas dari seorang kyai, karena suatu pesantren akan hidup dan berkembang jika ada kyai- nya. Kyai digambarkan dengan sebuah generator, dimana mesin-mesin yang digerakkan iitu mencakup para masyarakat dan mobilnya adalah pesantren itu sendiri. Kyai merupakan pimpinan pesantren yang berperan bukan hanya sebagai leader, namun juga sebagai manager, innovator, evaluator dan juga motivator. Maju tidaknya sebuah pesantren dapat dilihat dari sejauh mana peran kyai dalam membangun pesantren. Cara berpikir positif dan rasional

merupakan faktor yang paling penting dalam efektivitas kepemimpinan seorang kyai. Dengan visi, misi dan sikap optimis yang jelas maka suatu tujuan akan mudah tercapai. Selain itu strategi yang digunakan oleh kyai dalam pengambilan sebuah keputusan haruslah tepat, karena jika salah atau tidak tepat dalam pengambilan keputusan maka akan sangat berakibat fatal bagi kelangsungan organisasi di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Alben Ambarata, (2015) *Kepemimpinan Kepaa Sekolah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alfia Miftahul Jannah, *Kepemimpinan Dalam Pesantren* *Jurnal Cendekia Ilmiah* Vol.1. No. 1 Desember 2021.
- Depertemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro,2014), Al-Baqarah 2:30.
- Hamdanah, *Pengaruh Kepemimpinan Pesantren Terhadap Kualitas Santri*, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, Vol 10. No. 1. 2022.
- Kholis Thohir, *Kurikulum Dan System Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi*, *Jurnal Analitca Islamica*, Vol. 6 No.1 Januari 2017.
- M. Khoiru Arif, (2005) *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Muhammad Rifa'i, (2019) *Dasar-Dasar Manajemen*, Medan: CV. Widya Puspita.
- Muhammad Abdul Rozzak, Dkk., *Fungsi Dan Peran Kepemimpinan Kiayi Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, Manazhim: *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* Vol 3 No.1 Februari 2021.
- Hidayat rahmat, (2020) *ayat-ayat al-qran tentang manajemen Pendidikan islam*, medan: LPPI.
- Sagala Syaiful, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren*, *Jurnal Tarbiyah*, Vol 22. No. 2. 2015.